

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan manusia ditentukan oleh proses-proses biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perkembangan manusia secara umum dijabarkan dalam beberapa periode. Erikson (dalam Santrock, 2007) membagi perkembangan manusia menjadi masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa. Masa remaja (*adolenscene*) dibedakan menjadi masa remaja awal (*early adolenscene*) yang berlangsung mulai dari usia 11 hingga 18 tahun dan masa remaja akhir yang berlangsung mulai dari usia 18 sampai 22 tahun.

Menurut badan kesehatan dunia WHO (*World Helath Organization*) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, defenisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Sementara itu (*Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi*) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun (Kartono, 2005).

Santrock (2007) mengatakan bahwa remaja adalah seorang yang beranjak dewasa dalam perkembangan kognitif dimana remaja sudah dapat membedakan yang baik dan benar, sehingga pada dasarnya remaja telah dapat mengikuti aturan yang berlaku. Lebih lanjut Ahmadi (dalam Dewi, 2009) mengatakan masa remaja adalah masa peralihan antara tahap anak dan dewasa. Masa remaja ditandai dengan kematangan fisik, sosial, dan psikologis yang berhubungan langsung

dengan kepribadian, seksual, dan peran sosial remaja. Masa remaja juga dapat dimulai sejak seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga kematangan seksual. Perubahan hormon seksual di dalam tubuhnya ditandai dengan kematangan seksual sehingga dorongan seksual yang timbul semakin meluap.

Pada masanya remaja harus melalui berbagai tugas perkembangan yang akan di hadapi. Salah satu tugas perkembangan tersebut adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita dan mencapai peran sosial pria dan wanita (Hurlock, 1997). Tentu saja hal ini akan berkaitan dengan masalah seks pada remaja. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar mengenai misteri seks. Mereka bertanya-tanya, apakah mereka memiliki daya tarik seksual, bagaimana caranya berperilaku *sexy*, dan bagaimana kehidupan seksual mereka di masa depan (Santrock, 2003).

Seorang remaja seharusnya mampu mengelola dorongan dan kebutuhan seksualnya selaras dengan norma yang ada serta mempertimbangkan diri sendiri dan orang lain sebagai konsekuensi dari perilakunya. Selain itu, remaja juga harus bertanggung jawab dengan resiko yang dihadapinya akibat dari keputusan yang diambalnya. Melakukan hubungan seks sebelum menikah (seks pranikah) merupakan salah satu bentuk perilaku seksual yang dapat muncul sehubungan dengan adanya dorongan seksual dan kebutuhan sosial dalam diri remaja. Dorongan tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja.

Menurut Notoatmodjo (2003), secara lebih terinci perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan,

motivasi, persepsi, dan sikap. Persepsi merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Apabila dalam kehidupan seseorang sudah terbentuk persepsi, maka persepsi ini akan menentukan cara seseorang dalam bertindak laku terhadap objek persepsi tersebut.

Berkaitan dengan adanya perubahan biologis, kognitif, emosi, emosi dan sosial yang dialami oleh remaja yang bersifat individual, maka kemungkinan terdapat perbedaan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah. Remaja yang memiliki persepsi bahwa hubungan seksual pranikah itu merupakan hal yang biasa sangat potensial terjerumus menjadi perilaku seksual beresiko tinggi serta cenderung melakukan perilaku seksual tersebut apabila ada kesempatan karena rem atau kontrol diri mereka lemah (Arief, 2008).

Seksualitas merupakan kebutuhan biologis yang kodrati sifatnya seperti halnya kebutuhan makan, akan tetapi pemahaman seksualitas tidak lepas dari konteks sosial budaya yang telah ikut mengaturnya sebab itu pemahaman perilaku dan orientasi seksualitas dapat berbeda dari satu budaya ke budaya lain atau dari jangka waktu satu ke jangka waktu yang lain. Perubahan sosial mulai terlihat dalam persepsi masyarakat yang pada mulanya meyakini seks sebagai sesuatu yang sakral menjadi sesuatu yang tidak sakral lagi, maka saat ini seks sudah secara umum meluas di permukaan masyarakat. Ditambah dengan adanya budaya permisifitas seksual pada generasi muda tergambar dari pelaku pacaran yang semakin membuka kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan seksual juga adanya kebebasan seks yang sedang marak saat ini telah melanda kehidupan masyarakat yang belum melakukan perkawinan.

Perilaku pacaran biasanya disertai dengan pola perilaku seksual mulai dari berciuman, bercumbu, hingga bersenggama (Hurlock, 1993). Saat ini pacaran menjadi suatu kebiasaan di kalangan remaja, remaja yang tidak memiliki pacar akan dikatakan kuno oleh teman sebayanya (Hermawan, 2003). Berbagai faktor mempengaruhi perilaku tersebut salah satunya disebabkan remaja mempunyai persepsi bahwa hubungan seks merupakan cara mengungkapkan cinta, sehingga demi cinta, seseorang merelakan hubungan seksual dengan pacar sebelum menikah (Setyawan 2004), faktor lingkungan, pergaulan, kurangnya bimbingan orang tua terutama ajaran agama baik di rumah maupun di sekolah. Juga dianggap kurang gaul sesama teman sebaya dikarenakan tidak pernah melakukan hubungan seks. Mereka dengan bangganya menceritakan kepada para teman-teman mereka, bahwa mereka telah dan pernah melakukan hubungan seks dengan pasangannya, walaupun mereka menceritakan hal yang menjadi rahasia pribadinya tersebut di tempat umum.

Aktivitas seks pra-nikah di kalangan remaja dan pelajar dari tahun ke tahun tidak pernah menurun, bahkan sebaliknya terus mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan terhadap para remaja menunjukkan kecenderungan perubahan perilaku seksual remaja. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Gatra (dalam Ihsan, 2000) bekerja sama Laboratorium Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (LIP FISIP-UI) menjangkau 800 responden remaja berusia 15-22 tahun di Jakarta, Yogyakarta, Medan, Surabaya, dan Ujungpandang menjelang akhir 1997. Penelitian itu dimaksudkan untuk mengetahui perhatian dan sikap para remaja

terhadap masalah seks, sosial politik, ekonomi, nilai-nilai agama, dan berbagai masalah aktual. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden menunjukkan sikap yang makin permisif (sikap serba boleh) terhadap perilaku seks gaya modern. Sebanyak 45,9% (367 responden) memandang berpelukan antarlawan jenis adalah hal wajar, 47,3% (378 responden) membolehkan cium pipi, 22% tak menabukan cium bibir, 11% (88 responden) membolehkan *necking* atau cium leher atau cupang, 4,5% (36 responden) tak mengharamkan kegiatan rabameraba, 2,8% (22 responden) menganggap wajar melakukan *petting* (saling menggesek-gesekkan alat kelamin), dan 1,3% (10 responden) tak melarang sanggama di luar nikah (Ihsan, 2000).

Orang yang menentang semangat perubahan ini dicap sebagai berpikiran tradisional, fanatik serta ketinggalan zaman. Tidak jarang mereka yang menentang mendapat pengasingan diri. Seakan-akan kebebasan menjadi pandangan hidup dalam menyongsong masa depan. Pada akhirnya, tidak sedikit generasi muda yang terjerumus dalam anomali seperti yang sedang menjadi trend saat ini pergaulan bebas yang berlanjut pada seks bebas.

Hal tersebut tampak pada wawancara awal peneliti dengan salah satu siswa SMK Negeri 9 Medan,

*“Ga ada lagi kak orang yang ga mau gituan ama pacarnya, namanya juga sayang kak ga masalah dong kak. Pura-pura aja nya dia itu kalo ditanya mau gituan dia ga mau, zaman sekarang ga ada yg kayak gitu kak.”*(wawancara tanggal 12 Juni 2014)

Permisivitas terhadap perilaku seksual nampaknya semakin meningkat pada masa sekarang. Anggapan ini dapat diperkuat dengan banyaknya kasus

kehamilan di luar nikah yang terjadi di lingkungan sekitar peneliti. Dari kejadian tersebut mengindikasikan bahwa sebenarnya kasus hubungan seksual pranikah nampaknya lebih dapat diterima oleh remaja pada masa sekarang.

Banyaknya media remaja yang menyajikan budaya Barat semakin mendekatkan remaja pada kehidupan serba boleh, seperti yang dikampanyekan film-film remaja dari barat. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriani (2009) menunjukkan bahwa intensitas mengakses situs seks berhubungan dengan permisivitas perilaku seksual remaja (Fitriani, 2009).

Seks pranikah bagi masyarakat Indonesia masih dipandang sebagai perbuatan yang tidak bisa diterima, baik secara sosial maupun budaya. Meskipun saat ini kaum muda cenderung lebih toleran terhadap hal ini (Suryoputro, dalam Musthofa, 2010). Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Penyaluran dengan orang lain terkadang dilakukan karena banyak dari remaja yang tidak dapat menahan dorongan seksualnya sehingga mereka melakukan hubungan seksual pranikah (Sarwono, 2004).

Fenomena perilaku seksual pranikah yang terjadi pada remaja saat ini sangat mengkhawatirkan. Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2002-2003 menyebutkan, remaja yang mengaku memiliki teman yang pernah berhubungan seksual sebelum menikah pada usia 14-19 tahun mencapai 34,7



persen untuk perempuan dan 30,9 persen untuk laki-laki. Mereka yang berumur 20-24 tahun yang pernah melakukan hal serupa ada 48,6 persen untuk perempuan dan 46,5 persen untuk laki-laki. Hal serupa didapat dari data Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2008. Dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar diperoleh hasil, 97 persen remaja pernah menonton film porno serta 93,7 persen pernah melakukan ciuman, meraba kemaluan, ataupun melakukan seks oral. Sebanyak 62,7 persen remaja SMP tidak perawan dan 21,2 persen remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seks bebas pada remaja terjadi di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin (Kompas, 2012).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rachmat (Nadia, 2013) terhadap kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan pada tahun 2007 remaja usia 15-19 tahun baik putra maupun putri tidak sedikit yang sudah pernah melakukan hubungan seksual. Data terhadap 10.833 remaja laki-laki berusia 15-19 tahun didapatkan data sebesar 72% sudah berpacaran, 92% sudah pernah berciuman, 62% sudah pernah meraba-raba pasangan, 10,2% sudah pernah melakukan hubungan seksual. Dan data terhadap 9.343 remaja putri yang berusia 15-19 tahun didapatkan data sebesar 77% sudah berpacaran, 92% sudah pernah berciuman, 62% pernah meraba-raba pasangan, dan 6,3% telah melakukan hubungan seksual.

Selanjutnya data juga ditemukan di media cetak BKKBN Sumut Anthony,S.Sos mengatakan jumlah remaja berusia 16-21 tahun di Medan sebanyak 7.537 jiwa. Dan hasil riset BKKBN menyebutkan bahwa 52 persen remaja di kota Medan sudah pernah melakukan seks pranikah. Ada sekitar 3.919 remaja di kota Medan yang melakukan seks bebas. (Waspada, 2012). Salah satu

siswa SMK Negeri 9 Medan saat wawancara mengungkapkan bahwa dirinya dan pasangannya juga melakukan tindakan seks. Selain berpegangan tangan mereka juga berciuman, sampai kepada meraba bagian tertentu. Seperti yang dikatakan oleh responden bahwa:

*“semua orang yang pacaran pasti dekat-dekatan kak, kalau udah dekat, pasti maunya pegangan, trus ciuman, trus lanjut yang lain lah kak. Mana ada orang yg mau pacaran ga ngapa-ngapain.” (wawancara tanggal 12 Juni 2014)*

Fenomena ini jelas sangat mengkhawatirkan orang tua, guru di sekolah, dan masyarakat, meskipun seksualitas merupakan bagian normal dari perkembangan remaja, tetapi perilaku seksual tersebut disertai resiko-resiko yang tidak hanya ditanggung oleh remaja itu sendiri melainkan juga oleh orang tua dan masyarakat. Pada kasus-kasus di atas, tampak bahwa saat ini para remaja cenderung memiliki persepsi yang negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Individu yang mempunyai persepsi yang positif terhadap seksualitas akan cenderung memiliki perilaku seksual pranikah yang rendah. Sebaliknya individu yang mempunyai persepsi yang negatif terhadap seksualitas akan cenderung memiliki perilaku seksual pranikah yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara persepsi terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah pada Remaja di SMK Negeri 9 Medan”.



## **B. Identifikasi Masalah**

Peneliti akan meneliti hubungan antara persepsi terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMK Negeri 9 Medan. Persepsi terhadap seksualitas adalah suatu pandangan, tanggapan, pemberian arti atau kesimpulan seseorang terhadap segala bentuk yang berhubungan dengan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada siswa-siswi di SMK Negeri 9 Medan yang memandang seseorang yang berpacaran sudah pasti melakukan tindakan berpegangan tangan, berciuman, meraba bagian tertentu dan tak jarang sampai melakukan hubungan seksual pranikah.

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Penyaluran dengan orang lain terkadang dilakukan karena banyak dari remaja yang tidak dapat menahan dorongan seksualnya sehingga mereka melakukan hubungan seksual pranikah. Persepsi yang negatif terhadap seksualitas menjadi salah satu faktor perilaku seksual pranikah para remaja cenderung lebih tinggi.

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara persepsi terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMK Negeri 9 Medan.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMK Negeri 9 Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan penambahan wawasan keilmuan di bidang psikologi khususnya Psikologi Perkembangan yang berkaitan dengan persepsi terhadap seksualitas dengan perilaku seksual pranikah remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi remaja, orang tua, masyarakat, dan pendidik agar dapat lebih lanjut menentukan sikap dan pengawasan, sehingga perilaku remaja akan lebih terarah dan terkendali khususnya dalam perilaku seksual.